

PASTORAL SOSIAL
Upaya Menggagas Teologi dan Pelayanan Pastoral yang Relevan di Indonesia
Alfred Y.R Anggui
Universitas Kristen Indonesia Toraja
hanivier76@gmail.com

Abstrak

Kehidupan dunia dengan segala isinya tentu memiliki dampak yang berbeda sesuai konteks. Dampak yang beragam itu juga memerlukan respons yang berbeda pula. Pastoral sebagaimana kita ketahui dalam ilmu teologia kerap kali diasosiasikan dengan sebuah pendekatan gereja terhadap orang atau keluarga yang mengalami duka cita saja, atau persoalan rumah tangga, dlb. Sementara kondisi sosial sebegitu kuatnya mengharapakan sebuah respons teologis. Kondisi ini memaksa untuk bertanya, apakah pastoral hanya terkait dengan kehidupan pribadi, dan rumah tangga masing-masing dengan segala problematikana. Melalui artikel ini saya berargumen bahwa pastoral juga perlu terkait dengan persoalan-persoalan sosial dalam masyarakat. Teologi sosial adalah sebuah pendasaran teologis terhadap kehidupan seseorang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pastoral sosial terkait kelas sosial, gender, dan tekanan lingkungan sosial yang semakin keras. Metode yang digunakana adalah kualitatif dengan memperjumpakan sejumlah teori pastoral dan konteks sosial. Hasilnya adalah terdapat beberapa fungsi pastoral yang terkait masalah-masalah sosial yang perlu diberi perhatian oleh gereja.

Kata kunci: Pastoral, persoalan sosial, fungsi pastoral

PENDAHULUAN

Perubahan dan perkembangan kehidupan manusia menuntut ilmu teologi dan juga bentuk bentuk pelayanan gereja terus mengalami perkembangan dan perubahan misalnya saja, seiring dengan perkembangan filsafat bahasa, seperti yang dikemukakan oleh Ian Ramsey di Amerika, yang kemudian banyak dipersoalkan bukan arti bahasa teologis, melainkan manfaat dari bahasa tersebut. Dalam hal ini, makna dan fungsi teologi bisa menjadi sesuatu yang kehilangan makna. Atau seperti kritik yang berkembang di Jerman, teologi harus bisa berbicara dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh manusia modern. Dengan kata lain, teologi haruslah relevan bagi kehidupan manusia modern yang memang semakin kompleks.¹

¹ Tom Jacobs, "Pembaruan Dalam Teologi dan Dalam pengajaran Teologi" dalam T.G. Hommes – E.G. Singgih (ed.), Teologi dan Praksis Pastoral (Jakarta – Yogyakarta : BPK-GM – Kanisius, 1992), hlm. 202, 205.

Selain itu, pada masa modern ini kedudukan ilmu teologi di antara ilmu-ilmu lain juga terus mengalami pembahasan. Tom Jacobs, mengutip pandangan Helmut Peukert mengatakan, ilmu teologi memang memiliki kekhususan tersendiri. Namun demikian, untuk bisa mempertahankan ciri keilmuannya di hadapan ilmu-ilmu lainnya, kekhususan tersebut tidaklah berarti teologi bisa mengundurkan diri ke dalam sebuah cara dan gaya yang memang sama sekali lain dan berbeda. Teologi memang merupakan ilmu iman, namun ini tidak berarti bahwa teologi memiliki sesuatu yang serba berbeda dengan ilmu-ilmu lainnya, seperti soal keterhubungan dengan dunia yang nyata. Sebagaimana dikemukakan oleh Peukert, kini disadari sebuah kenyataan betapa dalam semua ilmu, termasuk teologi. Teori dan praksis adalah dua hal yang tidak mungkin dipisahkan. Ilmu pengetahuan tak bisa dilepaskan dari pangkalnya, yakni manusia di dunia dalam hubungannya dengan sesamanya oleh sebab itu juga, teologi haruslah bersifat dialogal, tidak hanya dalam kaitannya dengan ilmu-ilmu lain, tetapi juga dialog antara tradisi kristiani dengan pengalaman manusia di dunia nyata.²

Teologi dan pelayanan pastoral juga tak luput dari persoalan di atas, seperti dikemukakan oleh Pamela Couture, saat ini pendampingan pastoral diharapkan bisa memberikan respons yang lebih kreatif dan beragam dalam menjawab sejumlah persoalan seperti masalah kelas sosial, ras, gender, ekklesiologi dan sejumlah masalah lainnya. Dengan kata lain, teologi dan pelayanan pastoral memang terus mencari bentuk dan memperjelas cakupan wilayahnya. persoalan kehidupan yang semakin kompleks menjadi penyebab hal tersebut.³

Terkait dengan perubahan dan perkembangan itu sejumlah hal yang dipersoalkan, antara lain tentang sasaran pelayanan pastoral. Dalam hal ini, seperti kritik yang dikemukakan oleh Stephen Pattison terhadap model pendampingan pastoral yang berkembang di Amerika, apakah pelayanan pastoral memang hanya ditujukan bagi individu dan keluarga, atautkah sebenarnya juga harus dihubungkan dengan kehidupan sosial masyarakat tempat individu tersebut berada?⁴ Keterkaitan teologi dan pelayanan pastoral dengan disiplin ilmu-ilmu juga menjadi sebuah hal yang penting. Sumbangan pemikiran dari ilmu-ilmu lain tentu saja penting. Namun pada sisi yang lain, keberadaan iman Kristen sebagai ciri penting yang membedakan ilmu teologi dengan ilmu-ilmu sekuler lainnya, tentu tidak boleh diabaikan. Selain itu, di tengah masyarakat yang semakin majemuk definisi mengenai pelaku pelayanan pastoral juga terus mengalami pembahasan. Persoalan-persoalan yang demikian kompleks tak jarang menuntut kerja sama gereja dengan sejumlah pihak lain di luar dirinya. Oleh sebab itu, kehadiran pihak-pihak tersebut tentu saja patut diperhatikan dan di beri makna secara jelas .

Tulisan ini sendiri dimaksudkan untuk menyampaikan gagasan mengenai teologi dan bentuk pelayanan pastoral yang relevan di Indonesia sekarang ini. Disebutkan demikian, sebab memang

² *Ibid.*, hlm. 207-209.

³ Pamela D. Couture, "Introduction" dalam P.D.Couture-Rodney J.Hunter(ed), *Pastoral Care and Social Conflict* (Nashville : Abingdon Press, 1995), hlm. 13.

⁴ Bdk. Stephen Pattison, *A Critique Of Pastoral Care* (London : SCM Press, 1998), hlm. 1-3.

disadari betapa tidak ada satu bentuk teologi dan juga pelayanan yang bisa relevan di sepanjang waktu dan di semua tempat. Setiap konteks tentu saja memiliki keunikan tersendiri, yang pada gilirannya juga menuntut hadirnya teologi dan bentuk-bentuk pelayanan yang lebih kontekstual dan karena itu juga lebih relevan. Hal-hal yang muncul di permukaan bisa saja tampak mirip dalam semua konteks, namun belum tentu dengan akar-akar persoalan tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kepustakaan. Peneliti mengamati bahwa terjadi perkembangan konteks sosial yang selama ini tidak menjadi perhatian pastoral gereja. Peneliti kemudian mengumpulkan sejumlah referensi untuk menjadi dasar menemukan bentuk-bentuk pastoral yang baru. Setelah menemukan beberapa fungsi pastoral terhadap konteks lingkungan sosial baru, maka ditentukanlah bagaimana menggagas sebuah pastoral sosial.

PEMBAHASAN

Konteks Umum Indonesia Kini

Pentingnya perhatian bagi konteks kehidupan manusia sesungguhnya muncul sebagai sebuah tanggapan atas metode penelitian teoritis deduktif, yang dipandang seringkali tidak cukup memberikan jawaban atas persoalan yang sesungguhnya dihadapi. Penelitian deduktif yang senantiasa bertolak dari dan kemudian diperhadapkan, serta dipergunakan untuk menjelaskan konteks, ternyata seringkali bias. Fakta-fakta yang ditemukan tidak dibiarkan “berbicara apa adanya”, melainkan seringkali sesungguhnya berada dalam pengaruh subjektivitas teori. Tak heran, jika seperti yang dikemukakan oleh E.Gerrit Singgih, apa yang seringkali disebutkan sebagai fakta, sesungguhnya hanyalah merupakan interpretasi terhadap fakta! Itulah sebabnya, kemudian muncul pula sebuah metode berteologi yang lain, yakni yang bersifat induktif. Dalam hal ini, kontekslah yang kemudian menjadi titik berangkat dalam melakukan refleksi teologis.⁵ melalui pemahaman dan refleksi yang tepat atas sebuah konteks pelayanan, diharapkan diperoleh sebuah pemahaman teologi dan juga bentuk-bentuk pelayanan yang relevan bagi masyarakat dalam konteks tersebut. Karena itulah, seperti dikemukakan Tom Jacobs, yang dibutuhkan dalam pendidikan teologi kini sebenarnya bukan lagi dengan menjejali mahasiswa dengan sejumlah teori pengetahuan, melainkan dengan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengenali konteks dan melakukan refleksi atas konteks tersebut.⁶

Terkait dengan konteks Indonesia, tentu saja tidak mungkin untuk mengemukakan secara utuh dan mendetail setiap aspek dari kehidupan masyarakat di Indonesia dalam tulisan ini. Namun demikian, sesungguhnya terdapat sejumlah hal utama yang patut diperhatikan sebagai hal-hal yang

⁵ E.Gerrit Singgih, *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi* (Jakarta: BPK-GM, 2009), hlm. 63-64.

⁶ Jacobs, “Pembaruan Dalam Teologi dan Dalam pengajaran Teologi” dalam Hommes-Singgih (ed.), *op.cit.*, hlm.60-61.

sangat memengaruhi kehidupan masyarakat. Yang pertama adalah potret kemiskinan yang tampak begitu nyata. Mengenai ini memang terdapat hal yang menarik dan perlu dikritisi dengan cermat, yakni data mengenai angka pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk miskin yang sering dipublikasikan oleh Biro Pusat Statistik. Jika data data tersebut diperhatikan, memang Nampak seolah tidak ada persoalan yang begitu berat mengenai kemiskinan. Betapa tidak, misalnya saja data tahun 2007 yang menyebutkan, laju pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 6,3% , yakni yang didasarkan pada pertumbuhan PDB (Pendapatan Domestik Bruto) dari tahun sebelumnya, menjadi Rp 3.957 triliun. Data ini sesungguhnya bisa menyesatkan, sebab data PDB yang merupakan angka rata rata ini tidak bisa menjelaskan pemerataan distribusi tersebut. Jika angka tersebut mau dirata ratakan bagi seluruh penduduk Indonesia yang kurang lebih berjumlah 225 juta, PDB per kapita hamper mencapai Rp 17,58 juta. Seandainya tiap keluarga berjumlah 4 orang, penghasilan rata rata tiap keluarga adalah Rp 70 juta per tahun atau hampir Rp 6 juta per bulan! Yang menjadi soal, berapa banyak keluarga di Indonesia yang memang memiliki penghasilan seperti itu? Oleh sebab itu, angka PDB per kapita tidak mungkin memperlihatkan realistik kemiskinan yang sesungguhnya.⁷

Data mengenai angka kemiskinan pun demikian. Betapa tidak. Angka kemiskinan yang ditetapkan oleh Biro Pusat Statistik pada tahun 2007, yakni 16,58% (sekitar 37,17 juta jiwa), dipandang tidak memperlihatkan realitas yang sesungguhnya. Penetapan garis kemiskinan yang ditetapkan oleh bank dunia, yakni pendapatan US\$ 2 bagi tiap orang per hari, setidaknya bisa menjadi pembanding. Jika garis kemiskinan tersebut yang digunakan, pada tahun 2007 angka kemiskinan di Indonesia justru sangat tinggi, yakni mencapai 49%. Dengan kata lain, hampir setengah rakyat Indonesia hidup dalam kemiskinan.⁸

Data yang berdasarkan garis kemiskinan Bank Dunia ini mungkin lebih sesuai dengan realitas yang ada. Potret kemiskinan tampak begitu jelas. Sangat minimnya pendapatan masyarakat tampak sejalan dengan indikator indikator kemiskinan lainnya (non-income poverty) yang justru lebih serius , yakni tingginya tingkat kurang gizi dan tingkat kematian ibu pada setiap kelahiran bayi, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat , serta kesulitan dalam mengakses air bersih. Kondisi seperti ini tampak begitu sering ditemukan di sejumlah wilayah Indonesia .karena itu, meski diakui pula adanya sejumlah perbaikan dalam beberapa tahun terakhir , potret kemiskinan tetap saja merupakan pergumulan bangsa Indonesia secara umum.⁹

Yang kemudian menarik adalah kenyataan betapa kondisi sosial ekonomi di Indonesia ternyata juga sejalan dengan potret kehidupan ekonomi masyarakat dunia , yakni yang memperlihatkan bahwa 86% konsumsi global barang dan jasa ternyata dihabiskan hanya oleh 20% penduduk kaum kaya dunia. Sedangkan pada sisi lain , 60% kaum miskin hanya

⁷ Awalil Rizky-Nasyith Majidi, *Neoliberalisme Mencengkeram Indonesia* (Jakarta: E Publishing Company,2009), hlm. 49-50,119.

⁸ *Ibid.*,hlm. 195-196.

⁹ *Ibid.*,hlm. 201.

mengonsumsi 6% dari kekayaan dunia.¹⁰ Fakta serupa juga pernah dikemukakan oleh Hans Kung .menurutnya, pada tahun 1970an 1% penduduk dunia yang tergolong kaya , hanya memiliki 18% kepemilikan pribadi . namun dalam perkembangannya kini, kelompok penduduk terkaya yang hanya berjumlah 1% itu , sudah menguasai 40% kepemilikan pribadi.¹¹ Jelas terlihat sebuah ketimpangan sosial ekonomi yang luar biasa. Di saat segelintir orang hidup bergelimang kekayaan, pada sisi yang lain ternyata terdapat pula ratusan juta masyarakat dunia yang hidup dalam kemiskinan. Dewan Gereja se-Dunia melalui tim keadilan perdamaian dan ciptaan menyatakan, paling tidak terdapat 24.000 orang yang meninggal setiap hari karena kemiskinan dan kurang gizi.¹²

Sehubungan dengan kenyataan ini, pertanyaan penting yang kemudian muncul adalah, apa penyebab dari kondisi kemiskinan dan ketimpangan sosial seperti ini? Apakah kemiskinan merupakan akibat dari perilaku dan sikap individu semata ataukah sebenarnya terkait dengan struktur kehidupan yang lebih luas. memerhatikan kemiskinan yang seringkali terjadi secara merata dalam kehidupan sebagian besar penduduk dunia di berbagai tempat khususnya di Negara Negara dunia ketiga, sesungguhnya dapat dikatakan, penyebab kemiskinan lebih banyak ditentukan oleh struktur sosial ekonomi masyarakat . dengan kata lain , kemiskinan seseorang memang lebih banyak ditentukan oleh posisi dan kedudukan mereka dalam sebuah struktur sosial masyarakat yang memang sangat tidak menguntungkan. Meskipun memiliki kemampuan yang sebenarnya sama dengan kelompok yang kaya, namun bertumbuh, ternyata kemudian membelenggu kehidupannya.¹³ Seperti pesan konferensi Kandy bahwa kemiskinan adalah buah dari struktur sosial yang menindas, korupsi di Negara-negara tertentu dan sistem internasional yang tidak adil.¹⁴ Terkait dengan itu, Alex Callinicos, seorang professor politik dari York University di Inggris, lebih jauh mengemukakan fenomena, betapa integrasi ekonomi global yang jelas telah mengalami sebuah peningkatan secara kualitatif, ternyata melahirkan ruang lingkup politik sudah dipersempit sedemikian rupa, sehingga banyak pemerintah tidak mempunyai harapan yang cukup untuk mengendalikan atau mengubah kapitalisasi global yang terus berlangsung.¹⁵ Dengan kata lain jangkakan rakyat kecil, pemerintah sekalipun seringkali tak berdaya menghadapi tekanan seperti ini .Ozay Mehmet dan kawan-kawan juga menegaskan hal serupa. Menurut mereka, pada awalnya globalisasi memang dibentuk oleh kekuatan ekonomi dan politik. Namun demikian, dalam perkembangan selanjutnya, globalisasi ekonomi ternyata membawa dampak yang berbeda bagi kedua kekuatan tersebut. Jika pada satu sisi kekuatan ekonomi perusahaan-perusahaan multinasional raksasa terus bertumbuh, pada sisi yang lain, kekuatan politik masing-masing Negara justru berkurang! Oleh sejumlah peneliti bahkan dikemukakan adanya kecenderungan

¹⁰ Tim Keadilan, Perdamaian dan Ciptaan Dewan Gereja-Gereja seDunia, *Globalisasi Alternatif Mengutamakan Rakyat dan Bumi* (Jakarta: PMK HKBP, 2008), hlm. 12.

¹¹ Hans Kung, *Etika Ekonomi-Politik Global* (Yogyakarta: Qalam, 2002), hlm. 296-297.

¹² Tim Keadilan, *Perdamaian dan Ciptaan Dewan Gereja-Gereja se Dunia*, op.cit., hlm.12.

¹³ Abad Badruzaman, *Dari Teologi Menuju Aksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 286-287.

¹⁴ A.A.Yewangoe, *Theologia Crucis di Asia* (Jakarta: BPK-GM, 1996), hlm.11.

¹⁵ Alex Callinicos, *Against The Third Way* (Yogyakarta: Eduka, 2008), hlm. 45

pemerintahan dunia oleh karena perusahaan-perusahaan multinasional.¹⁶ Dengan segala kekuatan yang dimiliki mereka bisa dengan mudah mengeksploitasi kehidupan pihak-pihak lemah. Kalau pun ada pihak di Negara-negara dunia ketiga yang diuntungkan, itu hanyalah sekelompok kecil elite domestik. Tak heran jika seperti yang banyak terjadi di Negara-negara dunia ketiga, seperti Indonesia, terlihat sekelompok kecil elite yang kaya raya di tengah pergulatan rakyat banyak yang sangat miskin.¹⁷

Terkait dengan soal kemiskinan hal kedua yang perlu di perhatikan adalah masalah KORUPSI yang kini sudah berada pada taraf yang sangat parah dan menyedihkan. Betapa tidak. Korupsi terjadi dimana mana seperti yang dikemukakan oleh Bibit S. Riyanto, jika mengacu pada data yang dilaporkan ke KPK pada tahun 2008, ternyata terdapat lebih dari 8.000 laporan atau tak kurang dari 37 laporan per hari. Laporan ini mencakup hampir semua departemen dan lembaga Negara, serta terjadi di semua wilayah di Indonesia mulai dari sabang sampai merauke.¹⁸ Selain itu, jika melihat perkara korupsi yang telah diputus di MA dalam kurun waktu 2001-2008, nilai korupsi ternyata begitu besar, yakni mencapai Rp 67,55 triliun. Jumlah keseluruhan yang sesungguhnya terjadi tentu saja jauh lebih besar, mengingat ada sejumlah kasus lain yang masih berproses di tingkat pengadilan yang lebih rendah. Belum lagi dengan kasus-kasus yang tidak terungkap. Dalam kondisi seperti ini, bisa dibayangkan betapa besarnya dampak korupsi ini bagi kehidupan masyarakat. Korupsi tentu akan sangat memiskinkan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Biaya ekonomi tentu akan dibuat semakin tinggi, sehingga pada akhirnya harga barang-barang pun makin tidak terjangkau. Korupsi yang terkait dengan soal pertanahan pada akhirnya juga akan membuat para penduduk asli tergusur dari tanah milik mereka. Hutan milik Negara yang begitu berarti bagi rakyat juga bisa rusak seketika karena korupsi.¹⁹

Selain kemiskinan dan korupsi, hal ketiga yang perlu diperhatikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia adalah realita KEMAJEMUKAN sosial yang terkadang berujung pada konflik sosial dalam masyarakat. Harus diakui, pertikaian yang bernuansa SARA memang sangat sering mewarnai kehidupan bangsa Indonesia akhir-akhir ini, khususnya hubungan antara Islam dan Kristen. Kemajemukan bangsa tidak lagi terpelihara dan dikelola dengan baik. Lima puluh tahun pascakomitmen untuk hidup bersama sebagai bangsa yang berdasarkan Pancasila, ternyata kemudian diikuti dengan kehidupan hubungan antar umat beragama yang begitu rawan konflik. Pujian bagi Indonesia sebagai tempat toleransi dan penghargaan bagi pluralitas segera memudar. Sejumlah fakta berupa konflik bernuansa SARA, khususnya antara Islam-Kristen muncul di mana-mana. Kasus Situbondo, Tasikmalaya dan Kupang pada tahun 1998 merupakan sejumlah kecil peristiwa yang menjadi contoh. Belum lagi dengan konflik di Maluku dan Poso yang begitu

¹⁶ Ozay Mehmet, E. Mendes & R. Sinding, *Towards A Fair Global Labour Market* (New York : Routledge, 1999), hlm. 3-4.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Bibit S. Riyanto, *Koruptor Go To Hell: Mengupas Anatomi Korupsi di Indonesia* (Jakarta: Hikmah, 2009), hlm. 9.

¹⁹ Wilfredo B. Carada, "Korupsi, Sumber Daya Alam dan Isu Lingkungan" dalam Wijayanto –Ridwan Zachrie (ed.), *Korupsi Mengorupsi Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2009), hlm. 256, 260.

panjang dan telah menelan begitu banyak korban manusia dan juga materi. Semua ini semakin menyuburkan rasa saling curiga satu terhadap yang lainnya. Isu kristenisasi dan juga islamisasi menjadi topic yang membuat masing masing pihak hidup dalam rasa curiga terhadap pihak pihak lain, padahal pada sisi yang lain mereka memang sudah di tempatkan bersama sama dalam negeri ini.²⁰ Maknanya jelas, harapan untuk membangun teologi dan pelayanan pastoral yang relevan di Indonesia tentu saja harus mempertimbangkan konteks ini dengan baik.

Hal keempat yang perlu diperhatikan adalah kenyataan betapa dalam beberapa tahun terakhir ini, Indonesia seolah tak henti dilanda oleh berbagai bencana alam. Tsunami di Aceh dan Nias, serta gempa bumi, tanah longsor dan banjir di berbagai daerah, telah menimbulkan korban manusia dan materi yang luar biasa banyaknya. Banyak orang yang harus kehilangan anggota keluarga dan harta bendanya dalam sekejap. Sebagai contoh saja, peristiwa tsunami di aceh dan nias paling tidak menelan korban meninggal dan yang hilang mencapai 200 ribu orang. Belum lagi dengan gempa bumi di Yogyakarta dan Jawa Tengah, serta Sumatera Barat beberapa waktu lalu, yang juga menelan korban manusia ribuan orang. Musibah lumpur Lapindo di Sidoarjo juga tak kurang menyedihkan. Begitu banyak orang yang harus kehilangan pekerjaan, tanah dan rumah mereka begitu saja. Jerih payah yang sudah diupayakan bertahun tahun seolah lenyap tanpa bekas.²¹

Masalah-masalah yang dikemukakan di atas memberikan sebuah pesan yang jelas! Tanpa bermaksud meniadakan harapan dan peluang yang tentu saja terus terbuka, utamanya jika mengingat potensi kekayaan alam dan rakyat yang luar biasa besarnya, harusnya diakui betapa Negara ini didiami oleh masyarakat yang sungguh-sungguh mengalami begitu banyak penderitaan dan tekanan. Soal kemiskinan, ketidakadilan, korupsi, pertikaian sosial dan bencana alam, telah membaaur menjadi satu dan memberikan tekanan yang luar biasa. Tak heran jika seperti dikemukakan oleh Daniel Susanto, wajah-wajah masyarakat yang kelaparan, stress, dan tertindas, begitu mudah dijumpai dalam keseharian kehidupan bangsa ini. Belum lagi dengan emosi masyarakat menjadi begitu mudah meledak. Sedikit hembusan isu saja dapat segera memicu pertikaian yang berkepanjangan. Fenomena kesurupan massal dan juga munculnya aliran-aliran sesat, dipandang sangat terkait dengan konteks kehidupan bangsa ini. Betapa tidak, harapan untuk mencari jalan keluar melalui agama yang ada, seringkali tak membuahkan hasil dan jalan keluar yang diharapkan.²²

Pastoral dan Kehidupan Sosial

²⁰ Frans Magnis Suseno, "Agama-agama: Dapatkah Ketulusan Dibangun di Antara Mereka?" dalam B. Kieser (ed.) Tulus Seperti Merpati Cerdik Seperti Ular (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 27, 29, 32-33.

²¹ Bnd. Daniel Susanto, Pelayanan Pastoral di Indonesia pada Masa Transisi: Orasi Dies natalis ke-72 STT Jakarta (Jakarta: UPI STT Jakarta, 2006), hlm. 21-22.

²² Ibid., hlm. 19-21.

Dalam konteks Indonesia, pandangan ini tentu saja harus direfleksikan lebih jauh lagi. Betapa tidak, seperti pandangan Pattison yang memang juga merupakan kritik terhadap pandangan Hiltner dan tokoh-tokoh pastoral di Amerika pada umumnya, selama ini pastoral cenderung dipahami dalam seginya yang sangat individualistis. Sedangkan pada sisi lain, situasi sosial tempat manusia hidup dan berinteraksi sesungguhnya sangat memengaruhi kehidupan manusia. Konflik-konflik yang sering muncul dalam keluarga, ternyata acap kali disebabkan oleh kemiskinan atau upah yang memang sangat minim, yang tentunya sangat dipengaruhi oleh struktur sosial ekonomi sebuah Negara. Demikian pun dalam berbagai kasus lainnya. Pattison sendiri cukup jelas memaparkan hal tersebut melalui sebuah peristiwa menghebohkan yang pernah terjadi di sebuah rumah sakit jiwa pada sekitar tahun 1970an. Kisah ini jadi penting, sebab di rumah sakit tersebut terjadi pengabaian dan perlakuan terhadap para pasien secara sangat tidak manusiawi. Sebagai contoh, ada sejumlah pasien yang mendapat berbagai bentuk terapi begitu saja tanpa melalui pemeriksaan dokter terlebih dahulu. Selain itu, juga ada pasien yang tidak pernah berjumpa dengan dokter yang menanganinya, serta bisa memakai satu piyama tanpa diganti selama 9 bulan lamanya. Setelah kondisi ini diteliti lebih jauh, ternyata ditemukan betapa kondisi ini sangat terkait dengan kondisi sosial rumah sakit tersebut. Pelayanan rumah sakit itu sangat buruk karena tidak memiliki dana yang cukup, serta sumber daya manusia yang tidak memadai untuk sebuah operasionalisasi yang baik. Kondisi ini sendiri ternyata terkait erat dengan kenyataan, betapa orang-orang yang datang untuk berobat kesana adalah mereka yang memiliki status sosial ekonomi yang sangat lemah. Akibatnya mereka jelas tidak memiliki kemampuan untuk menyuarakan kehidupan mereka dalam hal ini jelas kiranya, betapa perhatian bagi kondisi sosial manusia sama sekali tidak bisa diabaikan.

Karya pastoral Allah sendiri sesungguhnya memperlihatkan perhatian yang begitu besar bagi kehidupan sosial masyarakat. Dalam hal ini pertolongan dan pemeliharaan Allah bagi umat manusia ternyata juga disertai dengan perbaikan dan perubahan atas kondisi sosial tempat manusia hidup dan bekerja. Kisah pembebasan umat Israel dari perbudakan di Mesir dapat menjadi contoh. Betapa tidak, kisah pembebasan umat Israel dari Mesir, sesungguhnya bukanlah sebuah peristiwa spiritual dan individual belaka sebagaimana yang pernah dikemukakan oleh sejumlah pihak dan cenderung mengalihkan perhatian umat dari kondisi kehidupan sosial yang sangat menindas. Eksodus dari Mesir bukanlah eksodus jiwa dari dunia nyata menuju tanah perjanjian, yakni di seberang Yordan kematian.²³ Sebaliknya, kisah pembebasan ini sesungguhnya merupakan sebuah perlawanan dan penolakan Allah terhadap struktur sosial ekonomi dan politik yang menindas sekelompok umat manusia, yakni yang dalam hal ini disimbolkan melalui kekuasaan otoriter Firaun. Dalam kondisi seperti ini umat Israel tidak bisa berbuat apa-apa guna memperbaiki hidup mereka, sebab penindasan yang mereka alami begitu berat. Alkitab jelas memperlihatkan betapa hidup mereka dengan sengaja “dipahitkan” oleh Firaun, yakni dengan cara memaksakan pekerjaan yang berat bagi mereka. Kekuatan mereka pun secara sengaja dan sistematis diredam, yakni

²³ Yewangoe, op.cit., hlm.360-361.

dengan jalan membunuh setiap bayi laki laki milik bangsa Israel (Kel. 1 ;13-14, 22). Dalam hal ini , mereka tidak lagi punya pilihan untuk keluar dari struktur yang menindas, selain berseru meminta pertolongan kepada Tuhan (Kel. 2 ;23-24).

Kondisi ini sendiri bukan sesuatu yang tercipta begitu saja. Jauh sebelumnya, yakni saat Yusuf masih memerintah di mesir, kondisi ini sesungguhnya mulai terbentuk. Disebutkan demikian sebab saat itu Yusuf telah membeli seluruh tanah kepunyaan rakyat mesir bagi Firaun, kecuali tanah para imam. Kelaparan yang minimpa rakyat mesir telah membuat mereka tidak tidak memiliki pilihan hidup lain, selain merelakan tanah milik mereka dijual kepada Firaun. Konsekuensinya jelas, seluruh negeri kemudian menjadi milik Firaun. Selain itu, mereka juga harus menggarap tanah milik firaun tersebut dan kemudian memberikan seperlima hasilnya kepada firaun sebagai pemilik tanah(Kej. 47;19-24). Jelas betapa perbudakan yang kemudian terjadi di mesir sesungguhnya bermula dari perubahan struuktur sosial ekonomi disana. Hak kepemilikan yang tadinya dimiliki secara pribadi oleh rakyat kebanyakan, kini menjadi terpusat dalam kepemilikan seorang Firau. Hal inilah yang kemudian berlanjut pada perubahan status mereka,yakni dari kedudukan sebagai seorang yang merdeka, menjadi seorang hamba yang harus tunduk pada Firaun(bdk. Kej. 47;25).²⁴

Dimensi sosial ekonomi dari peristiwa pembebasan ini juga terlihat jelas dalam penetapan arah dan tujuan perjalanan yang dikemukakan oleh Allah sendiri. Kepada Musa Allah menyampaikan, umat Israel akan dibawa keluar dari mesir menuju sebuah negeri yang berlimpah susu dan madu (Kel.3:8). Maknanya jelas, dalam peristiwa pembebasan dari mesir, Tuhan ternyata menjanjikan sebuah kehidupan di sebuah tanah yang tentu dapat menawarkan sebuah kehidupan ekonomi yang lebih baik. Dalam hal ini, berbeda dengan kehidupan di mesir yang penuh dengan penderitaan, kondisi kehidupan yang berlimpah susu dan madu merupakan sebuah potret kehidupan dengan kebutuhan hidup yang tercukupkan.²⁵

Selain kisah eksodus bangsa Israel,upaya untuk memperbaiki kehidupan sosial yang menjadi akar sejumlah pergumulan umat manusia juga terlihat melalui kecamaan dan seruan profetis para nabi terhadap struktur sosial yang menindas pada masa kerajaan di kemudian hari. Keadilan (mispat) yang diserukan oleh para nabi yang memang berbicara atas dasar kehendak Allah, menunjuk pada kehidupan manusia dalam sebuah komunitas, khususnya menyangkut kesamaan dan kederajatan mereka dalam sebuah sistem masyarakat. Dalam hal ini, seperti dikemukakan Nabi Yesaya, seruan untuk mewujudkan keadilan sesungguhnya merupakan sebuah seruan untuk memerhatikan kehidupan kaum yang tertindas dalam sebuah struktur sosial: “usahakanlah keadilan, kendalikanlah orang kejam; belalah hak anak anak yatim, perjuangkanlah perkara janda janda” (Yes. 1:17). Disebutkan demikian, sebab orang yang miskin memang tidak lagi tahu cara untuk memperjuangkan kehidupan mereka. Sistem hukum yang ada tidak bisa lagi

²⁴ Bruce Birch, *Let Justice Roll Down* (Louisville:Westminster/John Knox Press, 1991),hlm.114.

²⁵ Goran Larsson, *Bound For Freedom*(Massachusetts:Hendrickson Publisher, 1999).hlm.29.

di percaya, sebab hakim dapat disuap dan pembesar memberi putusan sekehendaknya, dan hukum diputarbalikkan.²⁶ Oleh weber, inilah alasan untuk mengatakan bahwa dalam Alkitab terlihat jelas betapa kemiskinan sesungguhnya merupakan sebuah skandal. Disebut skandal, sebab kemiskinan adalah sebuah indikator adanya penguasa yang tidak bertanggung jawab atas mandat yang diberikan oleh Allah.²⁷

Perbaikan dan pemeliharaan tatanan sosial juga terlihat dalam sejumlah aturan yang ditetapkan oleh Tuhan. misalnya saja mengenai kepemilikan tanah, yang dalam kehidupan umat Israel merupakan hal yang amat penting. Bruce Birch, mengutip pandangan Brueggeman mengatakan, tidak hanya menunjuk pada sebuah tempat di muka bumi. Lebih dari itu, tanah juga berarti kesejahteraan dan kemerdekaan yang lahir dari sebuah kehidupan yang berkecukupan dan damai. Karena itu, janji atas tanah sesungguhnya merupakan sebuah jaminan Allah bagi umatnya tentang ketersediaan tempat beserta kebutuhan mereka dalam melanjutkan kehidupan .²⁸

Sehubungan dengan itulah, Tuhan memberikan sejumlah ketetapan penting mengenai tanah. Tanah ditetapkan sebuah milik pusaka(nahalal): “kepada suku suku itulah harus dibagikan tanah itu menjadi milik pusaka(Bil. 26:53), sehingga tidak bisa dijual secara mutlak kepada siapapun: “Tanah jangan dijual mutlak, karena akulah akulah pemilik tanah itu, sedang kamu adalah orang asing dan pendatang bagiku (Im. 25:23). Makna semua ini jelas. Keinginan Allah untuk memelihara kepemilikan tanah bagi semua umat Israel yang memang menjadi sumber kehidupan bagi mereka. Kehilangan tanah adalah sama saja kehilangan sumber kehidupan yang pada gilirannya tentu akan melahirkan sederet masalah dalam sebuah keluarga. Karena itu, walau sebelumnya tanah tersebut mungkin sempat dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup pemiliknya, namun kesempatan untuk menebus tanah itu juga harus tetap terbuka: “ diseluruh tanah milikmu haruslah kamu memberi hak menebus tanah” (Im. 25:24, bnd. Bil.27 : 1-11).

Perlindungan Allah bagi kepemilikan tanah juga terlihat jelas dalam pelaksanaan aturan tahun Yobel. Aturan ini menjadi sangat penting , sebab meski hak untuk menebus tanah telah diberikan kepada semua orang yang telah menjual tanahnya , namun pada kenyataannya tetap saja ada sekelompok manusia yang sangat miskin dan tidak mampu lagi untuk menebus tanah mereka. Oleh sebab itu, Allah menyampaikan ketetapan mengenai Tahun Yobel : “Tetapi jikalau ia tidak mampu untuk mengembalikannya kepadanya, maka yang telah dijualnya itu tetap di tangan orang yang membelinya sampai kepada tahun Yobel ; dalam tahun Yobel tanah itu akan bebas, dan orang itu boleh pulang ke tanah miliknya” (Im. 25:28). Maknanya jelas. Kemiskinan seseorang tidak harus membuatnya kehilangan tanah pusaka yang sudah diberikan Tuhan padanya. Meskipun ia tidak lagi mampu menebusnya, pada tahun Yobel tanah tersebut haruslah dikembalikan pada mereka. Mengenai hal ini Wenham mengemukakan, tahun Yobel sesungguhnya mengajarkan

²⁶ Birch,op.cit.hlm. 259-260.

²⁷ Hans-Ruedi Weber, Kuasa: Sebuah Studi Teologi Alkitabiah (Jakarta:BPK-GM, 1993), hlm. 204-205.

²⁸ Birch, op. cit.,hlm. 108. G.J.Wenham, The Book of Leviticus (Michigan:W.B.Eerddmans Publishing Company,1983), hlm.323.

sebuah prinsip keadilan sosial, yakni monopoli atau pemusatan kepemilikan kekayaan pada satu pihak tertentu, baik pada seseorang maupun pada pemerintah sebuah Negara, merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan kehendak Allah.²⁹

Selain kisah-kisah dalam perjanjian lama, kehidupan Yesus juga memperlihatkan perhatian yang besar bagi sebuah perubahan dan perbaikan tatanan sosial masyarakat. Seperti dikemukakan oleh Marcus Borg, sikap dan pengajaran Yesus bukanlah sebuah pengajaran mengenai kebijakan pribadi belaka. Sebaliknya, sikap bela rasa yang dilakoni oleh Yesus bahkan disebutkan memiliki sebuah paradigma sosial politik. Persoalan ketahiran dan kenajisan yang banyak dikecam oleh Yesus, bukanlah soal agama semata. Di balik aturan-aturan keagamaan yang ada, tampak jelas terbangun pula sebuah sistem kehidupan sosial masyarakat yang diskriminatif, yakni yang menghasilkan kelompok-kelompok masyarakat yang terpinggirkan. Para petani yang tidak memberikan persepuluhan dipandang sebagai kelompok masyarakat yang najis, sehingga orang-orang benar tidak diperkenankan untuk membeli hasil pertanian mereka.³⁰ Bisa dibayangkan akibatnya jika hasil produksi mereka kemudian diboikot oleh masyarakat sekelilingnya.

Kesembuhan dan jamahan yang Yesus berikan bagi para penderita kusta dan juga perempuan yang mengalami sakit pendarahan, sesungguhnya juga memiliki dimensi sosial. Betapa tidak. Dengan tindakan-Nya tersebut Yesus sebenarnya sedang meruntuhkan batas-batas tembok pemisah diskriminasi yang ada dalam masyarakat. Demikian pula dengan kesediaan-Nya untuk makan bersama dengan para pemungut cukai dan juga menerima pembasuhan dari seorang pelacur. Dalam hal ini, Yesus sesungguhnya sedang berupaya mengangkat kembali derajat dan martabat kelompok masyarakat yang selama ini terpinggirkan dalam kehidupan bersama.³¹ Lebih jauh lagi Gustavo Gutierrez sendiri, dalam menyatakan penolakannya atas pandangan Cullmann berpendapat, sikap dan ajaran Yesus justru telah menyerang akar yang sesungguhnya dari berbagai bentuk penindasan dan keterpurukan yang dialami oleh masyarakat Yahudi. Upaya pembebasan Yesus terhadap bangsa Yahudi pada masa itu memang tidak langsung terwujud dalam sebuah perubahan struktur sosial pada masanya, namun ajaran dan sikap Yesus sesungguhnya awal yang penting bagi pembebasan secara universal.³²

Sikap Yesus ini sendiri sangat terkait dengan kehidupan masyarakat Yahudi di Palestina yang mengalami beban amat berat. Dalam kedudukan mereka sebagai bangsa Yahudi yang saat itu juga di jajah oleh bangsa Romawi, mereka setidaknya harus membayar dua jenis pajak, yakni pajak kepada pemerintah Romawi dan pajak kepada Bait Allah yang bisa mencapai 75% dari penghasilan mereka. Tak heran jika masyarakat petani di Palestina bahkan seringkali harus terjerat utang dan pada akhirnya kehilangan hak kepemilikan mereka atas tanah kepunyaannya. Status kehidupan mereka sebelumnya sebagai orang merdeka yang memiliki sejumlah lahan, bisa

²⁹ Wenham, *op.cit.*, hlm.323.

³⁰ Marcus J. Borg, *Kali Pertama Jumpa Yesus Kembali* (Jakarta :BPK-GM,1993), hlm. 61.

³¹ Richard Horsley, *Jesus and the Spiral of Violence* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), hlm. 227.

³² Gustavo Gutierrez, *Theology of Liberation* (New York: Orbis Books, 2001), hlm.134.

berubah drastis menjadi budak-budak yang memperkerjakan diri mereka pada sejumlah tuan tanah. Proses perbudakan pemerintah romawi atas 30 ribu orang Yahudi di Distrik Tarichaeae (bagian barat daya danau galilea) pada tahun 52 SM, dapat memperlihatkan betapa tertindasnya umat yahudi saat itu.³³

Terkait dengan kemiskinan dan penderitaan masyarakat Yahudi tersebut, satu ajaran penting yang dikemukakan oleh Yesus sehubungan dengan tatanan sosial ekonomi dan politik yang ada, ialah mengenai datangnya tahun rahmat Tuhan. dalam hal ini Yesus menjelaskan makna kehadiran nya yakni sebagai penggenapan dari nubuat nabi Yesaya, bahwa “Roh Tuhan ada pada-ku, oleh sebab Ia telah mengurapi aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang –orang miskin; dan ia telah mengutus aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang –orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang.” (Luk. 4:18-19). Mengenai hal ini, memang ada juga pandangan yang mengatakan, gagasan pembebasan yang dimaksud dalam hal ini bukanlah sebuah pembebasan dalam makna kehidupan sosial, melainkan pembebasan dari kuasa dan belenggu dosa. Namun demikian, seperti dikemukakan oleh Philip Esler, sejalan dengan tema utama Injil Lukas yang banyak memberi perhatian bagi kehidupan sosial masyarakat, serta kondisi kehidupan sosial rakyat yang sangat miskin pada masa itu, tidak dapat di pungkiri bahwa gagasan pembebasan tawanan dan orang-orang tertindas yang dikemukakan Yesus, merupakan sebuah seruan dan upaya pembebasan dari belenggu kehidupan sosial.³⁴ Disebutkan demikian, sebab tahun rahmat Tuhan diyakini menunjuk pada pelaksanaan tahun Yobel, yang selain merupakan tahun penghapusan utang dan pemberian kemerdekaan bagi para budak, juga merupakan saat pengembalian tanah kepada para pemilik awal. Seperti sudah disinggung di atas, tanah di yakini merupakan milik Tuhan, sehingga tidak boleh di jual mutlak. Hak untuk menebus tanah yang telah dijual harus tetap diberikan. Namun apabila seseorang memang tidak sanggup lagi untuk menebus tanah miliknya, pada saat tahun Yobel tiba, tanah tersebut tetap harus dibebaskan dan di kembalikan secara Cuma Cuma kepada pemilik awal.

Penetapan pajak yang tinggi serta boikot terhadap hasil-hasil pertanian seseorang, sangat rentan membuat seseorang jatuh miskin dan kemudian menjual tanahnya sebagai upaya untuk mempertahankan hidup. Oleh sebab itu, gagasan tahun Yobel dimaksudkan untuk memberi perlindungan bagi mereka.

Pelaku Pastoral

³³ Horsley, op.cit.,hlm.43. Hasan Sutanto, Surat Yakobus(Malang:Literatur SAAT), hlm.105,111.

³⁴ Bdk. Philip F. Esler, Community and Gospel in Luke-Act (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), hlm. 183.

Sejumlah ahli seperti Hiltner dan Pattison juga sudah banyak membahas hal ini. Namun demikian, hal yang banyak di persoalkan barulah sebatas pada perbedaan antara para pendeta dan warga jemaat yang bukan pendeta. Mengenai hal ini, mereka berdua setuju bahwa pelayanan pastoral juga dapat dilakukan oleh warga jemaat yang bukan pendeta. Oleh Pattison ditekankan, pelayanan pastoral adalah peran yang dapat dilakukan oleh seluruh umat Kristen, bukan merupakan tanggung jawab para pendeta saja. Sedangkan oleh Hiltner juga diakui keterlibatan warga jemaat yang bukan pendeta dalam pelayanan pastoral meskipun tindakan – tindakan pastoral yang dilakukan seringkali belum belum dihubungkan secara erat dengan dasar-dasar iman Kristen³⁵

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang sangat majemuk, pandangan ini tentu perlu mendapat kajian secara lebih mendalam lagi. Sebab pelayanan pastoral, khususnya yang memberi perhatian bagi perbaikan kehidupan sosial, tentu tidak dapat dilakukan oleh umat Kristen saja. Untuk mencapai harapan yang di inginkan, umat Kristen harus bisa bekerja sama dengan segenap kelompok masyarakat lainnya. Dalam hal ini dibutuhkan sebuah fusi kekuatan dan juga partisipasi. Teolog pembebasan Asia, Aloysius pieris menegaskan hal tersebut. Menurutnya, upaya mengembangkan teologi di asia tentulah berbeda dengan teologi pembebasan Amerika latin yang memang belum memberi perhatian khusus bagi kemajemukan. Menurutnya, gereja-gereja Asia hadir melayani di tengah tengah realitas kemiskinan dan agama-agama Asia. Oleh sebab itu, proses pembebasan dan inkulturasi hendaknya hadir sebagai dua hal yang menyatu dan saling melengkapi.³⁶

Sehubungan dengan hal tersebut, sesungguhnya penting untuk lebih dulu memerhatikan sejumlah kisah dalam alkitab yang memperlihatkan pelayanan pastoral dalam dimensi kemajemukan. Steinhoff Smith, dalam penjelasannya mengenai kisah orang samaria (Luk.10:25-37) mengatakan, orang samaria sesungguhnya merupakan wakil kekuatan/partisipan yang berasal dari luar gereja. Dengan kata lain, kisah ini memperlihatkan betapa pihak-pihak di luar gereja dan yang termarginalkan sekalipun, sesungguhnya bisa dan harus terlibat dalam sebuah proses pendampingan untuk memberi pertolongan. Tak heran jika dalam penjelasannya lebih lanjut, Smith mengusulkan untuk mengganti istilah pastoral care menjadi care semata.³⁷

Kisah jamuan makan bersama yang sering dilakukan Yesus juga menarik untuk diperhatikan. Hal ini penting, sebab fungsi pastoral khususnya yang menyembuhkan dan memperbaiki hubungan, sebenarnya bisa terlihat dalam kisah ini. Seperti dikemukakan oleh Borg, pada masa Yesus, makan bersama yang juga merupakan asal usul perjamuan kudus, bukanlah sebuah hal kebetulan, melainkan merupakan wujud penerimaan timbal balik dari setiap orang yang hadir dalam sebuah jamuan makan. Sebaliknya, keengganan untuk makan bersama merupakan sebuah bentuk boikot dan pengasingan terhadap seseorang. Kecaman orang farisi terhadap Yesus

³⁵ Pattison, op.cit., hlm.13-14. ; Hiltner, op.cit., hlm. 38-39.

³⁶ Aloysius Pieris, *An Asian Theology Of Liberation* (Edinburgh:T & T Clark, 1988), hlm.

³⁷ Roy Steinhoff Smith, "The Politics Of Pastoral Care" dalam Couture-Hunter(ed.), op.cit .,hlm. 144-145, 147.

yang makan bersama dengan para pemungut cukai dan kelompok orang-orang berdosa lainnya, dapat dipahami sebagai bentuk penolakan kaum farisi untuk bergaul dengan orang-orang yang dipandang berdosa.³⁸ Maknanya jelas, jamuan makan bersama adalah tempat Yesus memulihkan kembali martabat dan relasi di antara kaum yang termarginalkan selama ini.

Namun lebih dari itu, selain memperlihatkan sifat pastoralnya, pesan lain dari Yesus bagi komunitas jamuan makan bersama di atas, adalah inklusivitas dan keterbukaan bagi semua orang. Dalam hal ini, ritual makan bersama dengan sejumlah kaum marginal sesungguhnya memperlihatkan pesan mengenai runtuhnya sekat sekat pemisah yang selama ini hadir dalam masyarakat Yahudi. Meja jamuan makan bersama yang selama ini penuh dengan persyaratan, larangan dan pengkotak-kotakan manusia, kini justru diberi makna baru oleh Kristus. Dengan sengaja Yesus justru mengundang berbagai lapisan kaum marginal untuk makan bersama dengannya.³⁹ Oleh sebab itu, perjuangan mewujudkan karya penyelamatan Allah hendaknya tidak menjadi sebuah perjuangan yang eksklusif, melainkan seharusnya menjadi sebuah perjuangan yang inklusif dan terbuka bagi semua orang.

Selain kemajemukan, peran pihak-pihak yang menjadi sasaran pelayanan pastoral juga perlu diperhatikan. Seperti dikemukakan oleh Smith, pelayanan pastoral seringkali melihat pihak-pihak yang dilayani sebagai objek penerima pelayanan semata. Mereka seolah tak punya kemampuan untuk ikut serta dalam pelayanan pastoral. Hal tersebut misalnya tercermin dalam penjelasan Hiltner mengenai penggembalaan. Menurutnya, tugas penggembalaan mengingatkan tentang kehadiran seorang gembala sebagai subjek dengan sebuah tindakan terhadap seseorang sebagai objek. Hal ini penting dikemukakan, sebab perubahan kehidupan sosial tentu tidak mungkin digantungkan sepenuhnya pada pihak-pihak lain berdasarkan kebaikan hati mereka. Pihak-pihak yang selama ini sudah banyak menikmati keuntungan dari sebuah kehidupan sosial yang tidak adil, tentu saja akan cenderung mempertahankan kondisi yang ada. Oleh sebab itulah, pihak-pihak yang menjadi sasaran pelayanan pastoral hendaknya tidak hanya menempatkan dirinya sebagai objek yang pasif, melainkan juga terlibat sebagai subjek yang aktif berupaya memperbaiki kehidupan sosial yang ada. Aart van Beek sendiri berupaya menjelaskan hal ini dalam makna kata pendampingan. Menurutnya, istilah pendampingan dalam pastoral sesungguhnya mengingatkan adanya hubungan atau relasi yang seimbang dan timbal balik antara pihak yang mendampingi dengan yang didampingi. Meskipun pihak pendamping mungkin memiliki sejumlah fasilitas yang lebih seperti kesehatan dan keterampilan, namun relasi di antara keduanya haruslah dijalin sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah relasi yang saling berbagi dan menumbuhkan.⁴⁰

Alkitab sendiri memperlihatkan kisah-kisah seperti ini. Hans R. Weber menjelaskan, Alkitab sesungguhnya memperlihatkan sebuah pola penyelamatan Allah yang unik, yakni

³⁸ Borg, hlm. 66-67.

³⁹ Choan Seng Song, Allah Yang Turut Menderita (Jakarta :BPK-GM,1997),hlm. 174-175.

⁴⁰ Van Beek, op.cit.,hlm.9-10.

penyelamatan melalui tangan orang yang lemah. Kisah kemenangan Daud atas Goliat dan tentara Filistin merupakan salah satu contoh kisah yang terkenal demikian pula dengan kehadiran karya penyelamatan Allah melalui diri Maria ibu Yesus, yang dalam hal ini merupakan wakil dari kaum miskin.⁴¹ Kisah eksodus dari Mesir pun tidak kurang memperlihatkan hal serupa. Keterlibatan Musa bersama Harun dalam sejarah pembebasan Israel memberikan pesan, betapa karya pembebasan Allah tidak dilakukan melalui orang-orang yang berada di luar umat yang tertindas, apalagi melalui para penindas itu sendiri. Sebaliknya, karya pembebasan ini justru dilakukan Allah melalui bangsa yang miskin dan tertindas itu sendiri. Secara pasti Allah memilih seorang pemimpin pembebasan dari tengah-tengah bangsa yang tertindas itu sendiri dan kemudian memperlengkapinya dengan kuasa yang memungkinkan proses pembebasan itu terjadi.⁴²

Semua kisah ini menegaskan, betapa kaum miskin atau kaum yang terluka dan termarginalkan, tidak hanya menjadi objek penerima anugerah penyelamatan Allah, melainkan juga menjadi subjek dan pelaku yang ikut serta dalam mewujudkan karya penyelamatan Allah. Atau senada dengan salah satu pandangan teologi pembebasan, kaum miskin tidak lagi hanya menjadi objek sejarah, melainkan juga menjadi subjek sejarah. Perubahan tatanan sosial tidak hanya terjadi dari atas seperti yang diyakini selama ini, melainkan juga dari bawah.⁴³ Yesus tidak menghendaki mereka berdiam diri, melainkan mengajak mereka untuk ikut meneladani apa yang telah ia lakukan. Dalam hal ini mereka tentu saja tidak menggantikan peran mesianik Kristus sendiri, namun bersama-sama dengan segenap warga komunitas jemaat makan Kristus, mereka turut serta dalam mewujudkan karya penyelamatan tersebut.⁴⁴

Partisipasi dan keterlibatan kaum miskin ini tentu saja bukan sebuah slogan belaka. Sebab meja jemaat makan bersama dengan Yesus sesungguhnya juga merupakan meja kasih, kuasa dan kehidupan dari Allah.⁴⁵ Dengan kata lain, kehadiran bersama dengan Allah dalam jemaat makan bersama tersebut, sesungguhnya menjadi jaminan pasti campur tangan kuasa Allah yang memberi kehidupan bagi mereka. Kuasa Allah-lah yang memungkinkan selalu tercipta jalan keluar, di saat kaum miskin merasa tidak ada lagi jalan keluar bagi mereka.⁴⁶ Kuasa Allah yang telah membangkitkan Lazarus, yang telah meneduhkan gelombang laut dan angin ribut, serta yang telah membuat lima roti dan dua ikan cukup bagi lima ribu orang, adalah kuasa yang juga akan memberikan kekuatan bagi kaum miskin untuk ikut serta mewujudkan karya penyelamatan Allah.

Menuju Teologi Pastoral Yang Relevan

⁴¹ Weber, *op.cit.*, hlm. 217, 225.

⁴² Birch, *op.cit.*, hlm. 117.

⁴³ Bdk. Charles E. Curran, *Buruh, Petani dan Perang Nuklir* (Yogyakarta : Kanisius, 2007), hlm. 270-271.

⁴⁴ Bdk. Weber, *op.cit.*, hlm. 240.

⁴⁵ Bdk. Song, *op.cit.*, hlm. 178.

⁴⁶ James H Cone, *God of the Oppressed* (New York: Orbis Books, 2003), hlm. 111-112.

Upaya mengembangkan sebuah refleksi teologis pastoral yang relevan di Indonesia kini tentu saja bukan merupakan perkara yang mudah. Selain membutuhkan pengenalan yang mendalam terhadap konteks kehidupan bangsa Indonesia sendiri, makna kata pastoral sendiri tentu saja perlu dipahami dengan baik agar ciri –ciri pastoral memang bisa terlihat jelas dalam refleksi teologis yang dikembangkan. Terkait dengan itu, memang terdapat sejumlah pemahaman yang pernah dikemukakan sejumlah ahli pastoral seperti Seward Hiltner dan juga Stephen Pattison. Oleh Hiltner dikemukakan, tugas pastoral atau penggembalaan pada dasarnya mengingatkan tentang kehadiran seorang gembala sebagai subjek dengan sebuah sikap dan tindakan terhadap seseorang yang memperlihatkan pentingnya kesediaan dan keterlibatan gembala dalam pergumulan seseorang. Relasi yang baik dengan objek dibangun melalui kesediaan dan sikap seorang gembala yang memang tidak pernah boleh absen dalam sebuah tindakan penggembalaan. Namun demikian, juga ditegaskan betapa pastoral ini juga bukanlah merupakan salah satu dari sekian jenis pelayanan gereja, seperti berkhotbah dan beribadah . menurut Hiltner, pastoral adalah sebuah perspektif dalam keseluruhan bentuk pelayanan gereja.⁴⁷

Berbeda dengan Hiltner yang banyak memberi penekanan pada hubungan individual dengan seseorang Pattison sendiri menekankan pentingnya aspek sosial yang sangat memengaruhi kehidupan seseorang. Apa yang pernah dilakukan oleh Desmond Tutu di Afrika selatan dan Oscar Romero di Amerika Latin dapat menjadi sebuah contoh. Dimensi politis sangat terasa dalam pikiran dan tindakan mereka. Namun demikian, oleh mereka sendiri, semua itu dipandang sebagai bagian dari tindakan pendampingan pastoral bagi gereja. Oleh sebab itu, Pattison sendiri mendefinisikan pendampingan pastoral sebagai aktifitas yang khususnya dilakukan oleh umat Kristen untuk membebaskan dan memberikan kelegaan bagi orang-orang yang berdosa dan mengalami kesedihan, agar dapat menjadi sempurna di dalam Kristus. Dalam hal ini, tindakan yang konkret menjadi sebuah hal yang penting, termasuk tindakan terhadap situasi sosial yang sesungguhnya seringkali menjadi akar dari sejumlah pergumulan manusia. Oleh sebab itulah, pendampingan pastoral yang dipandang benar benar bisa memberikan hasil yang efektif, adalah pendampingan pastoral yang juga memberi perhatian bagi kehidupan sosial tempat manusia berada.⁴⁸

Tanpa bermaksud mengabaikan pemahaman-pemahaman yang sudah ada tersebut, seperti dikemukakan oleh Caldwell, situasi pastoral di Indonesia tentu harus pula diperhatikan dengan baik. Dalam hal ini, istilah pastoral yang pada intinya memiliki makna memelihara (care) dan mempedulikan (concern) hendaknya direfleksikan lebih jauh dalam konteks pastoral Indonesia saat ini.⁴⁹ Kisah dan pesan-pesan pastoral yang dikemukakan dalam Alkitab hendaknya tidak hanya menjadi kisah yang dilihat dalam sebuah perspektif pastoral, tetapi juga harus direfleksikan dalam konteks pastoral Indonesia saat ini. Makna kata pastoral sendiri mungkin tidak lagi banyak menjadi

⁴⁷ Seward Hiltner, *Preface To Pastoral Theology* (Nashville: Abingdon Press, 1958), hlm. 18-20.

⁴⁸ Pattison, *op.cit.*, hlm. 13, 16.

⁴⁹ Caldwell, "Teologi Pastoral: Pencarian Metode Hermeneutik" dalam *Hommes-Singgih* (ed.), *op.cit.*, hlm. 68 .

masalah. Meskipun ada sejumlah perbedaan mengenai fungsi fungsi pastoral yang dikemukakan oleh sejumlah ahli, namun pada dasarnya pelayanan pastoral didasarkan pada kehidupan dan pelayanan Yesus sendiri sebagai gembala atau pastor(poimen) yang sejati (Bdk. Yoh. 10). Pola kehidupan dan pelayanan Yesus, yakni pola sebagai gembala yang tanpa pamrih memberikan pertolongan dan pengasuhan bagi umat manusia dengan kasih yang luar biasa, menjadi dasar dari hal tersebut. Seperti sang gembala merawat dan memelihara domba-domba-nya, seperti itu jugalah hendaknya gereja menempatkan dirinya bagi umat manusia di dunia ini. Dengan kata lain, sikap pastoral haruslah mewarnai setiap sendi pelayanan gereja.⁵⁰ Jika hendak dibedakan dengan konselor sekuler, sesungguhnya dalam hal ini lah perbedaan itu nyata. Perbedaan di antara keduanya tidak terletak pada label yang diberikan, melainkan pada motivasi, kepedulian dan sikap penuh kasih yang rela berkorban dan tanpa pamrih berjuang bagi umat manusia. Teknik dan teori psikologi dan sosiologi bisa saja memberi warna bagi pastoral Kristen, tapi motivasi, kepedulian dan dasar, dalam bersikap sepenuhnya bersumber pada kehidupan Yesus gembala yang baik. Dalam hal ini, seperti yang dikemukakan oleh Don Browning, konselor sekuler tentu saja tidak harus diartikan sebagai pihak yang “tidak beriman”, tetapi mengingatkan pelaku pastoral Kristen mengenai adanya motivasi dan sikap yang bersumber pada nilai-nilai religius tertentu, yakni kehidupan Yesus Kristus sendiri.⁵¹ Keluhan dan persoalan-persoalan psikologis dan sosiologis tentu harus didengarkan namun pada sisi yang lain dimensi religius kehidupan manusia tidak boleh diabaikan begitu saja.⁵²

KESIMPULAN

Jika hasil refleksi di atas diperhadapkan dengan pelayanan pelayanan pastoral gereja-gereja di Indonesia , harus diakui betapa pelayanan gereja, khususnya gereja protestan di Indonesia masih sangat sempit dan terbatas. Pelayanan pastoral seringkali lebih banyak di arahkan pada anggota anggota gereja sendiri, belum banyak menyentuh kehidupan masyarakat secara lebih luas. Realitas kehidupan gereja dan juga pandangan gereja dapat memperlihatkan hal tersebut. Misalnya saja pemahaman mengenai penggembalaan dalam dokumen keesaan persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), serta buku buku pegangan kuliah pastoral yang banyakk digunakan oleh sekolah teologi. Dalam pemahaman dan buku-buku tersebut terlihat cukup jelas, pelayanan pastoral masih cenderung diartikan sebagai pelayanan bagi anggota gereja sendiri.⁵³

⁵⁰ Aart van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta : BPK-GM, 2007), hlm. 10-11.

⁵¹ Bdk. Don Browning, “Pastoral Theology In A Pluralistic Age “ dalam James Woodward-Stephen Pattison (ed.), *The Blackwell Reader in Pastoral and Practical Theology* (Malden:Blackwell Publishing, 2000), hlm.95.

⁵² Bdk.G.Heitink, “Pendampingan Pastoral Sebagai Profesi Pertolongan” dalam Hommes-Singgih (ed.), *op.cit.*, hlm.412,414.

⁵³ Susanto, *op.cit.*, hlm.23-24.

Selain terarah pada diri sendiri pelayanan pastoral gereja-gereja protestan di Indonesia umumnya juga belum banyak memerhatikan dimensi sosial dari kehidupan manusia. Manusia seolah tak punya keterhubungan dengan kondisi sosialnya. Padahal, seperti banyak diyakini dewasa ini, kehidupan individu sesungguhnya banyak dipengaruhi oleh kehidupan sosialnya. Anton Boisen yang sangat terkenal dengan perhatiannya bagi pelayanan individual, bahkan juga menyadari hal ini. Seperti dikemukakan oleh Gene Fowler, Boisen menyadari betapa sikap sikap keagamaan dari individu individu juga merupakan respons terhadap kritis sosial yang terjadi.⁵⁴ Penjelasan Taylor mengenai kegalauan hatinya terkait dengan kasus bebasnya para polisi yang melakukan penganiayaan terhadap Rodney King, juga menjelaskan hal tersebut. Taylor sesungguhnya tak terkait langsung dengan kasus Rodney King, yakni sebagai orang kulit hitam yang hidup di tengah diskriminasi ras, telah membuatnya berada dalam kegalauan.⁵⁵ Maknanya jelas, kondisi sosial ikut memengaruhi perasaan dan sikap individu.

Sehubungan dengan hal tersebut, pelayanan pastoral bagi individu tentu saja tidak ditinggalkan begitu saja, namun perlu diperlengkapi lagi. Kehidupan sosial yang memengaruhi kehidupan dan perilaku individu perlu mendapat perhatian. Demikian pula dengan kehadiran kelompok masyarakat lain sebagai sebuah realitas kemajemukan. Pemahaman dan pelaksanaan fungsi fungsi pastoral hendaknya dapat memerhatikan hal-hal tersebut.

Mengenai fungsi fungsi pastoral, memang terdapat keanekaragaman pandangan di kalangan para ahli. Jika Hiltner hanya menyebutkan tiga fungsi pastoral, yakni menyembuhkan, menopang dan membimbing, ahli lain seperti G.Heitink, serta William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle menambahkan satu fungsi lagi, yakni fungsi mendamaikan (reconciling). Ahli lain, Howard Clinebell yang juga diikuti oleh Daniel Susanto, bahkan juga menambahkan fungsi yang kelima, yakni fungsi memelihara (nurturing).⁵⁶ Dalam konteks Indonesia sendiri, kemajemukan yang akhir akhir ini banyak diwarnai dengan sejumlah konflik, fungsi mendamaikan ini tentu patut ditambahkan agar kemajemukan tidak lagi menjadi halangan, melainkan menjadi hal yang memperkaya pelayanan pastoral gereja ke depan. Sedangkan fungsi memelihara, meskipun sebenarnya terkait erat dengan fungsi membimbing atau bahkan menyembuhkan, namun konteks Indonesia yang memperlihatkan potensi pertumbuhan di satu sisi dan terhalangnya pertumbuhan tersebut pada sisi lain, membuat fungsi ini perlu diberi perhatian secara khusus.⁵⁷

Selain menetapkan kelima fungsi pastoral ini, penjabaran masing masing fungsi tersebut dalam konteks pastoral di Indonesia perlu diupayakan lebih jauh. Hal ini penting, sebab meski memiliki fungsi pastoral yang sama seperti sudah dijelaskan sebelumnya, fungsi fungsi tersebut

⁵⁴ Gene T Fowler, "Caring For Society" dalam Leroy Aden – J. Harold Ellens (ed.) *Turning Points in Pastoral Care* (Michigan-Grand Rapids: Baker Book House, 1990), hlm. 205-206.

⁵⁵ Charles W. Taylor, "Race, Ethnicity and the Struggle for an Inclusive Church and Society" dalam Couture-Hunter (ed.), *op.cit.*, hlm. 159-160

⁵⁶ Hiltner, *op.cit.*, hlm. 28. Bnd Heitink, "Pendampingan Pastoral Sebagai Profesi Pertolongan" dalam Hommes – Singgih (ed.), *op.cit.*, hlm. 416. Bnd. Susanto, *op.cit.*, hlm. 29, 33.

⁵⁷ Bdk. Hiltner, *op.cit.*, hlm. 151-152.

seringkali dipahami sangat individualistis dan cenderung mengabaikan situasi sosial yang ada. Selain itu, bentuk-bentuk pelayanan pastoral juga akan dikemukakan sebagai contoh konkret dalam setiap penjelasan fungsi. Bentuk pelayanan ini sendiri tentu saja tidak terikat pada satu fungsi saja, sebab dalam sebuah bentuk pelayanan pastoral bisa saja terdapat beberapa fungsi pastoral sekaligus. Namun, dengan menyebutkan bentuk-bentuk pelayanan pada tiap fungsi pastoral, maksud dari tiap fungsi diharapkan bisa menjadi lebih terang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abad Badruzaman, *Dari Teologi Menuju Aksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- A. Yewangoe, *Theologia Crucis di Asia* (Jakarta: BPK-GM, 1996).
- Alex Callinicos, *Against The Third Way* (Yogyakarta: Eduka, 2008).
- Awalil Rizky-Nasyith Majidi, *Neoliberalisme Mencengkeram Indonesia* (Jakarta: E Publishing Company, 2009),
- Aloysius Pieris, *An Asian Theology Of Liberation* (Edinburgh: T & T Clark, 1988),
- Bibit S. Riyanto, *Koruptor Go To Hell: Mengupas Anatomi Korupsi di Indonesia* (Jakarta: Hikmah, 2009),
- Bruce Birch, *Let Justice Roll Down* (Louisville: Westminster/John Knox Press, 1991)
- Charles W. Taylor, "Race, Ethnicity and the Struggle for an Inclusive Church and Society" dalam Couture-Hunter(ed),
- Charles E. Curran, *Buruh, Petani dan Perang Nuklir* (Yogyakarta : Kanisius, 2007)
- Choan Seng Song, *Allah Yang Turut Menderita* (Jakarta :BPK-GM,1997)
- E.G. Singgih (ed.), *Teologi dan Praksis Pastoral* (Jakarta –Yogyakarta : BPK-GM – Kanisius, 1992)
- Daniel Susanto, *Pelayanan Pastoral di Indonesia pada Masa Transisi: Orasi Dies natalis ke-72 STT Jakarta* (Jakarta : UPI STT Jakarta, 2006)
- E. Gerrit Singgih, *Menguak Isolasi, Menjalinkan Relasi* (Jakarta: BPK-GM, 2009).
- Frans Magnis Suseno, "Agama-agama: Dapatkah Ketulusan Dibangun di Antara Mereka?" dalam B. Kieser (ed.)
- Goran Larsson, *Bound For Don Browning*, "Pastoral Theology In A Pluralistic Age" dalam James Woodward-
- Gustavo Gutierrez, *Theology of Liberation* (New York: Orbis Books, 2001)
- Gene T Fowler, "Caring For Society" dalam Leroy Aden – J. Harold Ellens (ed.) *Turning Points in Pastoral Care* (Michigan-Grand Rapids: Baker Book House, 1990)
- Hans-Ruedi Weber, *Kuasa: Sebuah Studi Teologi Alkitabiah* (Jakarta: BPK-GM, 1993)
- Hans Kung, *Etika Ekonomi-Politik Global* (Yogyakarta: Qalam, 2002),
- Horsley, op.cit., hlm.43. Hasan Sutanto, *Surat Yakobus* (Malang: Literatur SAAT)
- Jacobs, "Pembaruan Dalam Teologi dan Dalam pengajaran Teologi" dalam Hommes-Singgih (ed.)
- G. Heitink, "Pendampingan Pastoral Sebagai Profesi Pertolongan" dalam Hommes-Singgih (ed.)
- James H Cone, *God of the Oppressed* (New York: Orbis Books, 2003)
- Marcus J. Borg, *Kali Pertama Jumpa Yesus Kembali* (Jakarta :BPK-GM, 1993)
- Ozay Mehmet, E. Mendes & R. Sinding, *Towards A Fair Global Labour Market* (New York : Routledge, 1999)
- Stephen Pattison (ed.), *The Blackwell Reader in Pastoral and Practical Theology* (Malden: Blackwell Publishing, 2000)
- Freedom (Massachusetts: Hendrickson Publisher, 1999).
- Richard Horsley, *Jesus and the Spiral of Violence* (Minneapolis: Fortress Press, 1993).
- Bdk. Philip F. Esler, *Community and Gospel in Luke-Act* (Cambridge: Cambridge University Press, 1987),
- Roy Steinhoff Smith, "The Politics Of Pastoral Care" dalam Couture-Hunter(ed.), *Tim Keadilan, Perdamaian dan Ciptaan Dewan Gereja-Gereja seDunia, Globalisasi Alternatif Mengutamakan Rakyat dan Bumi* (Jakarta: PMK HKBP, 2008)

Tom Jacobs, “Pembaruan Dalam Teologi dan Dalam pengajaranTeologi” dalam T.G. Hommes –

Tim Keadilan, Perdamaian dan Ciptaan Dewan Gereja-Gereja se Dunia.

Tulus Seperti Merpati Cerdik Seperti Ular (Yogyakarta:Kanisius,2001).

Wilfredo B Carada, “Korupsi,Sumber Daya Alam dan Isu Lingkungan” dalam Wijayanto
–Ridwan Zachrie (ed.), Korupsi Mengorupsi Indonesia (Jakarta:Gramedia, 2009)